



Air Mata
Pernikahan





Air Mata
Pernikahan



Billy Kristanto

Penerbit Momentum

Air Mata Pernikahan

Oleh: Billy Kristanto

Tata Letak: Djeffry Imam

Pengoreksi: Irenaeus Herwindo

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Irwan Tjulianto

Hak cipta © 2017 pada Billy Kristanto

Diterbitkan oleh **Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)**

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275,

Indonesia. Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id

website: www.momentum.or.id

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Kristanto, Billy,

Air mata pernikahan / Billy Kristanto, Surabaya: Momentum,

Cetakan 2017.

viii + 40 hlm.; 21 cm

ISBN 978-602-393-049-4

1. Pernikahan Kristen

2017

Terbit pertama: Juli 2017

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.



Kata Pengantar



BUKU INI PADA MULANYA ditulis dalam rangka peringatan lima belas tahun pernikahan saya dan istri (prakata asli dari buku ini ada di halaman berikutnya). Setelah dibagikan sebagai cendera mata, beberapa saudara seiman mendorong saya untuk menerbitkan saja buku kecil ini. Ya, ini benar-benar buku kecil, mungkin yang paling kecil dan paling pendek dari yang pernah saya tulis. Seharusnya masih bisa ditambahkan lagi isinya. Namun mengingat aspek waktu, mungkin ada baiknya juga buku ini diterbitkan apa adanya. Toh, kita memang belum selesai berkarya dalam dunia ini.

Saya bersyukur kepada Tuhan yang mengaruniakan seorang istri yang mendampingi kehidupan pelayanan saya. Dia bukan istri yang sempurna melainkan hanyalah seorang berdosa, sama seperti Saudara dan saya, namun Yesus sudah mati untuk kita semua. Dalam konsep theologi Reformed, pernikahan bukanlah sebuah sakramen. Namun, ini tidak berarti bahwa pernikahan kita di dunia ini tidak menunjuk kepada apa pun juga. Menurut Kitab Suci, pernikahan orang percaya menunjuk kepada pernikahan Kristus dan jemaat-Nya. Ini adalah keunikan pernikahan Kristen: bukan pengejaran kebahagiaan kita pribadi melainkan kebahagiaan Tuhan.

Terima kasih juga kepada penerbit Momentum yang, sekali lagi, bersedia menerbitkan tulisan saya yang sederhana ini. Kiranya Tuhan, sumber kasih dan cinta, berkenan untuk memakai buku ini untuk mendorong para pembaca

Air Mata Pernikahan



sekalian untuk lebih meletakkan pernikahan kita semua di bawah terang Firman Tuhan. Kiranya Tuhan dipermuliakan dalam kehidupan pernikahan kita.

Billy Kristanto, Maret 2017



Prakata



KAMI BERSYUKUR KEPADA TUHAN untuk kesempatan bisa berbagi dukacita dan sukacita pernikahan kami bersama dengan Saudara/i sekalian. Kami juga bersyukur karena kami juga mendapat bagian dalam kehidupan Saudara/i sekalian, terutama dalam kesempatan melayani Tuhan bersama-sama. Kita semua adalah keluarga besar yang sudah diundang oleh Tuhan dalam satu meja. Pernikahan kita merupakan tanda yang seharusnya menunjuk pada pernikahan Tuhan dan kita semua sebagai jemaat-Nya. Namun, ini bukan berarti pernikahan kita hanya sekadar bayang-bayang yang tidak nyata. Sebaliknya, dalam pernikahan di dunia inilah kita mengerti dan mencicipi apa artinya percaya kepada Allah yang menikah dengan umat-Nya.

Tahun ini (2017) adalah ulang tahun pernikahan kami yang kelima belas, yang biasa disebut juga dengan pernikahan kristal. Dibandingkan dengan timah (pernikahan kesepuluh), kristal menampakkan refleksi yang lebih transparan, tidak banyak yang bisa ditutup-tutupi lagi. Ini juga pengharapan kita sebagai orang percaya, karena kehidupan pernikahan yang terbuka tidak hanya menyatakan sukacita melainkan juga dukacita pernikahan. Karena alasan itu juga judul buku kecil ini adalah “air mata pernikahan.” Judul ini diusulkan oleh istri saya (mudah-mudahan bukan karena dia lebih banyak mencururkan air mata daripada suaminya). Saya menyetujuinya, karena gambaran kehidupan

Air Mata Pernikahan



yang diwarnai dengan air mata adalah gambaran kehidupan yang realistik di hadapan Tuhan.

Buku kecil ini tidak menceritakan pengalaman pernikahan kami, melainkan merupakan refleksi atas ayat-ayat dalam Kitab Suci yang berkenaan dengan air mata dan pernikahan, yang diakhiri dengan penghiburan dan sukacita. Pengalaman pernikahan kami tidak terlalu penting, pergumulan untuk merenungkan dan menaati Firman Tuhanlah yang jauh lebih penting. Tahun 2017 di mana kita memperingati Reformasi lima ratus tahun yang lalu, kita berharap agar kehidupan pernikahan dan keluarga kita terus direformasi seturut kebenaran Firman Tuhan, melalui iman, karena anugerah-Nya, dan untuk kemuliaan-Nya.

Di ulang tahun yang kelima belas ini saya menulis empat belas renungan saja dengan harapan satu renungan yang masih kurang dapat dilanjutkan oleh Saudara/i sekalian, yang kami percaya juga pasti memiliki perenungan tentang pernikahan di bawah terang Firman Tuhan. Akhir kata, kiranya Tuhan sumber segala penghiburan berkenan untuk memakai pernikahan kita sebagai alat kemuliaan-Nya.



*Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.
Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.
(Kejadian 2:23)*



PERJUMPAAN PERTAMA antara Adam dan Hawa dimulai dengan kalimat pujian dan penerimaan. Inilah cerita ciptaan mula-mula: tidak ada air mata. Adam tahu dengan jelas bahwa Hawa adalah pemberian TUHAN Allah baginya. Hawa bukanlah hasil kerja keras Adam. TUHAN Allah berkarya ketika Adam dibuat-Nya tidur nyenyak (2:21). Tidak ada campur tangan Adam di sini.

Di sisi yang lain, TUHAN Allah menciptakan Hawa dengan mengambil salah satu rusuk Adam. Mengapa Allah melakukan ini? Bukankah Ia mahakuasa? Allah memang bisa saja menciptakan Hawa dari tanah, sama seperti menciptakan Adam. Bahkan, Ia juga dapat menciptakan Hawa dari ketiadaan. Ketika Allah memutuskan dalam hikmat-Nya untuk menciptakan Hawa dari rusuk Adam, tentu ada pengertian penting yang hendak Ia nyatakan kepada kita.

Sejak dari mulanya, perempuan itu “diambil dari laki-laki.” Perempuan bukanlah satu individu yang berdiri sendiri tanpa laki-laki. Ini bukan merupakan perendahan kaum perempuan. Justru sebaliknya! Sama seperti Adam bukan berasal dari dirinya sendiri melainkan berasal dari Allah (yang menciptakannya), demikian pula perempuan berasal dari laki-laki. Adam berasal dari Allah berarti pada mulanya Adam bukanlah musuh Allah. Allah tidak menciptakan Adam dengan perasaan asing terhadap makhluk ciptaan-Nya. Demikian pula, Adam pada mulanya tidak merasa asing terhadap Hawa yang ditempatkan Allah di sisinya.



Adam melihat Hawa sebagai bagian dari tubuhnya sendiri: “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku.” Adam juga tidak merasa keberatan dengan tindakan Allah yang telah “mengorbankan” satu tulang rusuknya demi terciptanya Hawa. Inilah cerita mula-mula hubungan laki-laki dan perempuan. Allah merencanakannya dengan amat baik.

Allah sengaja menunda penciptaan Hawa sampai Adam selesai memberi nama kepada segala binatang yang diciptakan lebih rendah dari padanya itu. Allah bisa saja menciptakan Hawa pada saat yang sama dengan Adam, namun, itu tidak dilakukan-Nya. Agaknya, ada tenggang waktu tertentu antara penciptaan Adam dan penciptaan Hawa. Alkitab memberi tahu kita alasannya: supaya Adam belajar menyadari bahwa di tengah-tengah ciptaan yang lain itu, “ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia” (2:20).

Ada perbedaan antara orang yang menikah karena kesepian atau ketidak-sanggupan untuk berdamai dengan dirinya sendiri (lalu mencari pasangan untuk menutup kegelisahan tersebut) dan orang yang menikah dengan menyadari ketidaklengkapannya ketika ia hidup seorang diri tanpa penolong yang sepadan dengannya. Yang pertama menikah karena persoalan psikologis, sedangkan yang kedua menikah karena alasan yang alkitabiah. Allah menciptakan kita sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa penolong dan menjadi penolong. Menjadi manusia berarti ditolong dan menolong.

Ketidaklengkapan ini adalah sesuatu yang indah, karena di situlah manusia belajar untuk menghargai apa artinya hidup dalam persekutuan. Orang yang serba bisa dan tidak membutuhkan yang lain bukanlah orang yang sempurna melainkan justru adalah orang yang cacat! Tentu saja,

Air Mata Pernikahan



ajakan hidup bersekutu ini tidak hanya dialami oleh suami istri. Namun, mereka yang menikah memperoleh karunia khusus menghayati arti “menjadi satu daging” (2:24).



*Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi
dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.
(Kejadian 3:12)*



KALIMAT YANG DIUCAPKAN ADAM setelah kejatuhannya dalam dosa ini begitu kontras dengan kalimat yang diucapkannya saat ia pertama kali berjumpa dengan Hawa. Tidak ada penerimaan di sini, yang ada penolakan. Tidak ada pelukan, melainkan pengusiran. Tidak ada pujian dan kekaguman, yang ada hanyalah cacimaki. Adam tidak lagi melihat Hawa sebagai bagian dari dirinya sendiri, melainkan sebagai barang asing yang ditempatkan Allah di sisinya. Sekalipun tidak ada kata *air mata* dalam cerita kejatuhan ini, kita percaya, inilah permulaan dukacita dan kepedihan manusia, hilangnya kebahagiaan yang sejati, yaitu ketika manusia memilih untuk berdosa terhadap TUHAN.

Adam tidak membimbing Hawa. Malahan dia membiarkan Hawa memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat itu dan memberikannya kepada Adam. Adam tidak menjalankan perannya sebagai pemimpin. Dia membiarkan istrinya memimpinnya. Sementara Adam sendiri tidak dipimpin oleh TUHAN. Pernikahan di mana sang suami tidak memberi diri dipimpin oleh TUHAN akan menjadi pernikahan air mata. Bagaimana seorang laki-laki yang tidak dipimpin oleh TUHAN dapat memimpin istrinya? Istri yang tidak memberi diri dipimpin oleh suami yang dipimpin oleh TUHAN juga akan membawa kepada pernikahan air mata. Penolakan untuk dipimpin oleh suaminya adalah penolakan atas ordo yang ditetapkan oleh TUHAN. Dalam cerita ini,



Hawa sendiri memberi diri dipimpin oleh ular, ciptaan yang lebih rendah daripadanya.

Hawa seharusnya berkuasa atas ular, taat kepada Adam. Adam seharusnya berkuasa atas Hawa, taat kepada Allah. Namun yang terjadi di sini: ular menguasai Hawa, Hawa menguasai Adam, dan Adam mempersalahkan Allah. Dosa membawa kepada kehidupan yang penuh air mata. Adam tidak dapat lagi menikmati kehadiran Hawa yang disediakan Allah sebagai penolong yang sepadan. Sekarang Adam melihat Hawa sebagai pengganggu, perusak, dan pengacau.

Tidak ada pengakuan dosa di sini, baik dari sisi Adam maupun Hawa. Keduanya saling menyalahkan yang lain. Tidak ada tanggung jawab. Inilah sifat ketidakdewasaan. Orang yang dewasa memiliki sikap introspektif yang kemudian membawa kepada pengakuan dosa dan pertobatan. Mereka yang tidak dewasa selalu melihat kesalahan orang lain lebih besar daripada kesalahan diri sendiri. Adam meminta Allah bertanggung jawab karena telah menempatkan Hawa di sisinya! Padahal, ketika Allah pertama kali membawa Hawa kepadanya, tidak ada keberatan seperti itu. Kedewasaan Adam belum teruji.

Air mata pernikahan tidak dapat diselesaikan dengan tuduhan “Kamulah yang menyebabkan semua ini terjadi!” Sikap seperti itu akan semakin membawa kesedihan yang semakin dalam karena hilangnya persekutuan satu dengan yang lain. Pengakuan dosa memang menyakitkan. Namun, ini adalah rasa sakit yang membawa kepada kesembuhan. Mengampuni memang membuat kita rentan, namun kerentanan inilah yang merupakan kekuatan ilahi yang sesungguhnya. Sayangnya, dalam cerita kejatuhan ini, kita tidak membaca cerita pengakuan dosa dan pengampunan dari sisi Adam maupun Hawa. Namun, Allah telah menyediakan

Air Mata Pernikahan



pengampunan ini ketika Ia berkata kepada ular: “Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, ... keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (3:15).